

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan pembelajaran yang sangat penting, karena melalui pembelajaran bahasa anak memiliki keterampilan dan kemahiran dasar berbahasa. Melalui pembelajaran bahasa ini anak akan memiliki pedoman berbahasa yang kuat, yang akan memberikan kontribusi positif dan dapat digunakan sebagai bekal mempelajari ilmu yang lain.

Tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas lima Sekolah Dasar antara lain agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, (2) Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. Ruang lingkup penyajian materi Bahasa Indonesia kelas lima sekolah dasar ini mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang di dalamnya mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Permendiknas No. 22 tahun 2006).

Berdasarkan keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan berbicara merupakan satu-satunya keterampilan berbahasa lisan yang memberikan komunikasi dua arah antara penutur dan lawan tutur dengan alat berupa bahasa secara langsung. Dari kenyataan berbahasa, seseorang lebih

banyak berkomunikasi secara lisan dibandingkan dengan cara lain. Lebih dari separuh waktu manusia dalam 24 jam digunakan untuk berbicara dan mendengarkan, dan selebihnya barulah untuk menulis dan membaca.

Memiliki keterampilan berbicara tidak semudah yang dibayangkan banyak orang. Orang yang terampil menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan, belum tentu terampil menyajikannya secara lisan (langsung). Topik yang cukup menarik, tetapi karena penyajiannya kurang menarik, hasilnya pun kurang memuaskan. Sebaliknya, topik yang kurang menarik, tetapi karena disajikan secara menarik, maka akan mendapat perhatian dari pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara sangat penting dimiliki oleh setiap individu sebagai sarana menuju kesuksesan berkomunikasi dengan orang lain.

Setiap orang pasti mempunyai kemampuan berbicara namun belum tentu semua orang mempunyai keterampilan berbicara yang baik di depan khalayak umum. Sebagai anggota masyarakat, secara alamiah seseorang mampu berbicara. Namun, dalam situasi formal sering timbul rasa gugup, sehingga gagasan yang dikemukakan seseorang menjadi tidak teratur dan akhirnya bahasanya pun menjadi tidak teratur. Hal seperti itu sering dijumpai di lingkungan sekitar kita. Sering kali seseorang berpidato di acara resmi yang seharusnya menggunakan bahasa baku tetapi karena kurang memiliki keterampilan berbicara, maka bahasa yang digunakan menjadi tidak teratur. Di lingkungan sekolah khususnya sekolah dasar, juga sering dijumpai ketika siswa bercerita di depan kelas tidak menggunakan bahasa baku tetapi

menggunakan bahasa yang biasa dipakai dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan lebih parah lagi karena malu, grogi, dan takut, sering kali siswa berhenti bercerita sebelum ceritanya selesai.

Fakta di atas menunjukkan bahwa keterampilan berbicara terutama berbicara dalam situasi formal, masih menjadi permasalahan oleh sebagian anggota masyarakat dan para siswa khususnya di sekolah dasar. Jika hal tersebut dibiarkan atau tidak segera diatasi, maka kemungkinan besar di waktu yang akan datang, generasi penerus kita akan menjadi generasi yang tidak terampil berbicara. Hal tersebut tidak boleh terjadi karena akan menciderai keutuhan Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.

Keterampilan berbicara secara formal memerlukan latihan, praktik, dan pengarahan atau bimbingan secara intensif agar seseorang dapat membahasakan pikirannya sendiri sehingga maksud pembicara dapat dipahami lawan bicara dengan tepat. Keterampilan seperti ini dapat dilatih baik secara formal maupun nonformal. Upaya secara formal sangat tepat dilakukan di sekolah terutama untuk jenjang sekolah dasar, karena keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang paling mendasar untuk jenjang sekolah dasar.

Pentingnya penguasaan keterampilan berbicara untuk siswa Sekolah Dasar juga dinyatakan oleh Farris (dalam Supriyadi, 2005: 179), bahwa pembelajaran keterampilan berbicara penting dikuasai siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir mereka akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan,

mengonsepan, mengklarifikasikan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan.

Keterampilan berbicara harus dikuasai oleh para siswa Sekolah Dasar, karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di sekolah dasar. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicara mereka. Siswa yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran.

Pembelajaran di sekolah memerlukan perhatian khusus agar komunikasi secara tepat dapat terwujud antara guru dan siswa. Pembelajaran aspek keterampilan berbicara di sekolah, diarahkan untuk membekali siswa, salah satunya untuk meningkatkan keterampilan berbicara narasi atau bercerita sehingga selain mereka dapat berkomunikasi dengan baik juga dapat menyampaikan gagasan, perasaan, dan pikirannya secara baik pula. Hal ini senada dengan tuntutan Kompetensi Dasar yang terdapat pada silabus Bahasa Indonesia kelas V Semester 1 Kurikulum 2006 yang berbunyi “Menceriterakan hasil pengamatan/kunjungan dengan bahasa runtut, baik dan benar”.

Untuk menerapkan keterampilan bercerita, siswa perlu dilatih praktik berbicara dengan teman sebangku atau sekelompoknya. Siswa dihadapkan dengan berbagai jenis teks tulis dan jenis komunikasi lisan. Siswa perlu diberi peluang menyusun dan merangkai kalimat untuk berbagai kepentingan

komunikasi, baik lisan maupun tertulis. Dengan demikian siswa akan lebih terampil berbicara lisan.

Keterampilan berbicara khususnya berbicara narasi sebagai sebuah prestasi belajar, proses pemerolehannya sangat dipengaruhi oleh faktor motivasi yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Motivasi merupakan faktor yang sangat penting dalam proses belajar guna mencapai hasil yang diharapkan. Motivasi merupakan pendorong dan penggerak individu yang dapat menimbulkan dan memberikan arah bagi individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai tujuannya. Seperti yang dikatakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2003: 61), istilah motivasi diartikan sebagai kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu.

Motivasi akan memunculkan ketertarikan dan semangat yang tinggi dalam diri siswa untuk mencapai tujuan belajar. Tanpa adanya motivasi dalam belajar tentu keberhasilan belajar tidak mungkin akan tercapai dengan baik. Tanpa motivasi siswa akan mengalami banyak hambatan dalam mencapai tujuan belajarnya. Di sinilah pentingnya peran seorang guru untuk menciptakan situasi belajar yang dapat menumbuhkan motivasi belajar para siswanya, sehingga dapat berhasil dalam mencapai tujuan belajarnya.

Guru dituntut untuk mampu memilih metode pembelajaran yang tepat yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Metode pembelajaran pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru dalam melaksanakan pengajaran dengan cara-cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien. Metode pembelajaran yang tepat yaitu metode pembelajaran yang memungkinkan

peserta didik dapat menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Metode pembelajaran yang tepat dapat juga diartikan sebagai metode yang dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam proses belajarnya sehingga siswa secara aktif melakukan kegiatan belajar untuk mencapainya.

Menurut Maidar (1988: 36), keterampilan berbicara dapat dikembangkan melalui berbagai bentuk antara lain melalui diskusi, bercakap-cakap, konversasi, wawancara, pidato, bercerita, sandiwara, pemberitaan, telepon-menelepon, rapat, ceramah, seminar, dan sebagainya. Sedangkan menurut Tarigan (1997: 154-179), macam metode pengajaran berbicara, yaitu: (1) ulang-ucap, (2) lihat ucap, (3) memberikan, (4) metode pertanyaan, (5) bertamasya, (6) pertanyaan menggali, (7) melanjutkan cerita, (8) menceritakan kembali, (9) percakapan, (10) para frase, (11) reka cerita gambar, (12) bercerita, (13) member petunjuk, (14) melaporkan, (15) bermain peran, (16) sosiodrama, (17) wawancara, (18) diskusi, (19) bertelepon, (20) dramatisasi

Pendapat di atas menjelaskan bahwa pengajaran berbicara dapat dilakukan melalui berbagai metode, salah satunya adalah metode sosiodrama. Sosiodrama dapat diartikan sebagai cara seseorang berperilaku dalam posisi dan situasi tertentu. Sosiodrama merupakan salah satu metode mengajar berupa tindakan yang dilakukan secara sadar ketika bermain peran dalam kelompok. Suatu masalah diperagakan secara singkat sehingga para siswa dapat mengenali tokohnya.

Metode sosiodrama merupakan jenis metode simulasi yang bertitik tolak dari permasalahan yang berhubungan dengan tujuan untuk mengkreasi kejadian-kejadian masa lalu, mengkreasi kemungkinan-kemungkinan masa depan, dan mengekspos kejadian-kejadian masa kini. Sosiodrama merupakan permainan aktif yaitu permainan yang kegembiraannya timbul dari apa yang dilakukan anak itu sendiri (Hurlock, 2005: 327).

Dengan demikian metode sosiodrama menuntut anak untuk melakukan komunikasi secara lisan dengan teman sekelompoknya. Keaktifan dan kegembiraan siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan adanya motivasi belajar pada siswa. Secara psikologis, metode sosiodrama sangat tepat dengan teknik belajar anak yaitu belajar sambil bermain. Dengan demikian menurut dugaan penulis, metode sosiodrama adalah metode yang tepat yaitu metode yang efektif dan efisien untuk mengajarkan keterampilan berbicara narasi atau bercerita bahasa Indonesia.

Dikatakan efektif karena penerapan metode sosiodrama akan lebih menghemat waktu. Hal ini disebabkan karena siswa dapat tampil praktik berbicara secara berkelompok. Selain itu, siswa juga dapat menghilangkan perasaan takut dan malu karena mereka dapat tampil dan bekerjasama dengan anggota kelompoknya sehingga memunculkan motivasi untuk melakukannya.

Dikatakan efisien karena proses pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama dilakukan seperti sedang bermain. Hal ini sesuai dengan tipikal belajar siswa sekolah dasar yaitu belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar.

Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk lebih mempersempit ruang lingkup pembahasan dan mempertajam fenomena sosial yang akan dikaji sesuai dengan substansi dari masalah penelitian yang akan diamati. Ada beberapa pertimbangan yang digunakan dalam pemilihan lokasi. Pertimbangan utama yaitu kesesuaian dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan, yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode sosiodrama terhadap motivasi belajar dan keterampilan bercerita pada siswa kelas V. Pertimbangan lain adalah ketersediaan data di lokasi yang terpilih, daya jangkau, keterbatasan biaya, tenaga, serta waktu yang tersedia.

Dipilihnya kelas V sebagai subjek penelitian, karena siswa kelas V secara umum sudah mulai dapat menyampaikan gagasannya melalui bahasa lisan tetapi belum dibarengi dengan kemampuan penghayatan (nonkebahasaan) yang baik. Padahal selain tuntutan kurikulum pembelajaran di kelas, siswa kelas V sering diberi tanggungjawab untuk mewakili sekolahnya mengikuti lomba-lomba yang terkait dengan keterampilan bercerita seperti lomba bercerita, mendongeng, pidato, presentasi dalam lomba sains, dan dalam lomba membuat keterampilan atau hasta karya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis melakukan penelitian tesis ini dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode Sosiodrama Terhadap Motivasi Belajar dan Keterampilan Bercerita” pada siswa kelas V SD Negeri 1 Bantarbarang UPT Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga Semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka muncul rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan metode sosiodrama berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa?
2. Apakah penggunaan metode sosiodrama berpengaruh terhadap keterampilan bercerita?

## **C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Variabel penelitian dan definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

### **1. Variabel Penelitian**

Variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Variabel terikat (*dependent variable*) motivasi belajar dan ketrampilan bercerita siswa kelas V SD Negeri I Bantarbarang Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.
- b. Variabel Bebas (*independent variable*) yaitu metode sosiodrama.

### **2. Definisi Operasional**

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel motivasi belajar ( $Y_1$ )

Motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting. Motivasi menentukan dan mendorong siswa untuk belajar dengan penuh perhatian dan konsentrasi dalam menerima pelajaran, sehingga berhasil mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Keberhasilan siswa dalam belajar ditengarai dengan meningkatnya prestasi belajar. Sehingga indikator motivasi belajar dalam penelitian ini adalah:

- 1) adanya hasrat atau keinginan berhasil
  - 2) adanya dorongan atau kebutuhan dalam belajar
  - 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan
  - 4) adanya penghargaan dalam belajar
  - 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
  - 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik.
- b. Variabel keterampilan bercerita ( $Y_2$ )

Keterampilan bercerita dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan bercerita, adalah faktor kebahasaan (linguistik) dan non kebahasaan (nonlinguistik). Faktor kebahasaan meliputi lafal, kosakata, dan struktur sedangkan faktor nonkebahasaan meliputi materi, kelancaran dan gaya (Haryadi, 1997: 95).

c. Variabel metode sosiodrama ( $X_1$ )

Metode sosiodrama dalam penelitian ini adalah semacam sandiwara atau dramatisasi tanpa skrip (bahan tertulis), tanpa latihan terlebih dahulu, dan tanpa menyuruh siswa menghafal sesuatu. Materi pokoknya adalah suatu masalah sosial yang bertalian dengan hubungan antar manusia. Sosiodrama dilakukan secara spontan berdasarkan beberapa keterangan tertentu.

**D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh penggunaan metode sosiodrama terhadap motivasi belajar.
2. Pengaruh penggunaan metode sosiodrama terhadap ketrampilan bercerita.

**E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai sumbangan penting dan memperluas wawasan bagi kajian ilmu pendidikan.
  - b. Menambah konsep baru yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian lebih lanjut bagi pengembangan ilmu pendidikan dalam hal penggunaan metode pembelajaran bahasa Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan prestasi belajar berbahasa Indonesia aspek bercerita.
- 2) Memberikan suasana belajar lebih menarik dan menyenangkan, khususnya terkait dengan keterampilan bercerita bahasa Indonesia.

### b. Bagi Guru

- 1) Menambah wawasan tentang pengaruh metode pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa
- 2) Menambah wawasan tentang metode yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran keterampilan bercerita.
- 3) Memberikan solusi terkait kendala yang dijumpai dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya aspek bercerita.

### c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau saran dalam upaya mengembangkan suatu proses pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar dan ketrampilan bercerita.